

PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN

Skripsi :

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh:

Teguh Andri Susilo

1631030086

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1442 H / 2021 M**

PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN

Skripsi :

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:

Teguh Andri Susilo

1631030093

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing I : Dr.H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.,M.Ag

Pembimbing II : Dr. H. Nadirsyah Hawari,MA.

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1442 H / 2021 M

ABSTRAK
Prinsip Tabayyun dan Hoax dalam Al-Quran
Oleh

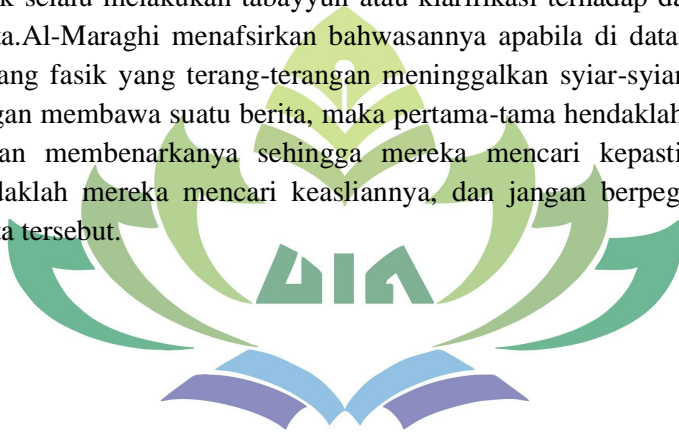
Teguh Andri Susilo

Al-quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul- Nya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman dan Di era modern layaknya saat ini, teknologi khususnya teknologi informasi merupakan salah satu hal yang penting tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini membuat manusia semakin mudah bertukar informasi. Suatu berita bisa beredar dengan cepat, namun ironinya justru membuat hal ini menjadikan manusia semakin tidak waspada dan mudah terombang ambing dalam provokasi. Maka disinilah letak peran Al-Qur'an sebagai imam dan pedoman hidup kita sebagai seorang muslim. Bagaimana seharusnya kita menyikapi segala hal dalam kehidupan kita, termasuk saat begitu banyaknya berita hoax yang perlu dicari kebenarannya terlebih dahulu.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana "*Prinsip tabayyun dan Hoax dalam Al-Quran*" dengan mengkaji dan meneliti menggunakan kitab tafsir Al-Maraghi dan literatur lainnya sebagai pendukung penelitian ini. penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan judul skripsi Dan dalam penulisan karya ilmiah ini peniliti peneliti menggunakan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* dimana langkah-langkah tersebut peneliti menggunakan di dalam penulisan karya ilmiah, kemudian Analisa data dapat dilakukan setelah semua data terkumpul dari data primer maupun data sekunder. Kemudian langkah selanjutnya menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan secara kritis dan menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Setelah semua data terkumpul dan telah dianalisa maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu menarik kesimpulan dari

hasil penelitian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Hasil daipada penelitian ini bahwa mewabahnya peredaran berita hoax sangatlah meresahkan di masyarakat. Munculnya berita-berita hoax tersebut telah memberikan dampak negatif yang sangat signifikan, seperti membuat opini publik dalam kebohongan, membuat adu domba umat Islam, membuat provokatif, serta merugikan umat Islam. Karenanya, menelaah kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hoax merupakan sebuah langkah untuk menanggulangi peredaran hoax Allah mengecam terhadap para pelaku penyebar hoax. Al-Qur'an juga menganjurkan untuk selalu berkata benar. selain berkata benar, Al-Qur'an juga menyuruh umat Islam untuk selalu melakukan tabayyun atau klarifikasi terhadap datangnya berita. Al-Maraghi menafsirkan bahwasannya apabila di datangi oleh seorang fasik yang terang-terangan meninggalkan syiar-syiar agama, dengan membawa suatu berita, maka pertama-tama hendaklah mereka jangan membenarkannya sehingga mereka mencari kepastian, dan hendaklah mereka mencari keasliannya, dan jangan berpegang pada berita tersebut.



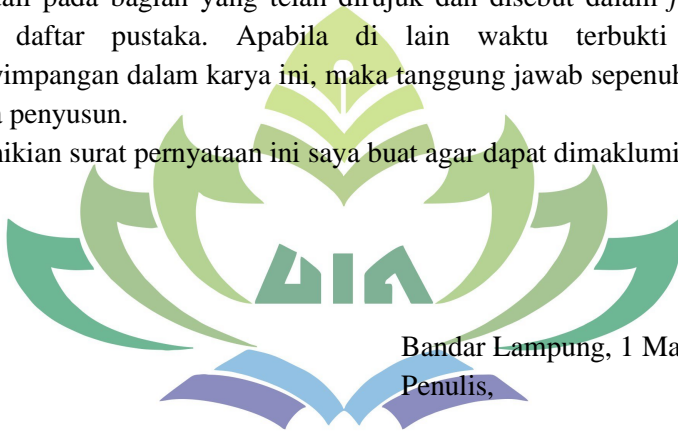
SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Andri Susilo
NPM : 1631030086
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qu'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Prinsip Tabayyun dan Hoax dalam Al-quran**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *foot note* dan daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.



Bandar Lampung, 1 Maret 2021

Penulis,

Teguh Andri Susilo

NPM.1631030086



**KEMENTERIAN AGAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp, (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Prinsip Tabayyun dan Hoax Dalam Al-quran
Nama : Teguh Andri Susilo
NPM : 1631030086
Jurusan/Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang
Munaqosah Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc., M.Ag

Dr. H. Nadirsyah Hawari, MA.

NIP.195808231993031001

NIP.197406282008011013

Ketua Jurusan

Dr. Ahmad Isaeni, MA

NIP.197403302000031001



**KEMENTERIAN AGAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung, Tlp, (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Prinsip Tabayyun dan Hoax dalam Al-quran" disusun oleh, Teguh Andri Susilo, NPM : 1631030086, Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung pada Hari/tanggal : Selasa, 23 November 2021

Tim Penguji

Ketua : DR. IDRUS RUSLAN, M.AG

(.....
[Signature]

Sekretaris : INTAN ISLAMIA, M.SC

(.....
[Signature]

Penguji Utama : DRA. SITIMASYKUROH, M.SOS.I.

(.....
[Signature]

Penguji I : DR. H. ARSYAD SOBBY KESUMA, LC., M.A.

(.....
[Signature]

Penguji II : DR. NADIRSAH HAWARI, M.A.

(.....
[Signature]

**Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin**



Dr. Isnaeni, MA

NIP. 197203302000031001

MOTTO

تَفْسِيرًا وَ أَحْسَنَ بِالْحَقِّ جِئْنَاكَ إِلَّا بِمِثْلِ مَا تُونَا وَلَا

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya (QS. al-Furqon; 33).”



PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan juga nikmat yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, tidak lupa rasa syukur kepada-Mu yaa Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang berarti dalam hidup penulis, yang selalu memberi do'a dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menulis skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua tercinta bapak Rasimin dan ibu martinah, yang senantiasa tak pernah berhenti memberikan semangat serta kasih sayang, memberikan dukungan dan juga do'a dunia dan akhirat anak-anaknya.
2. Untuk Saudara sekandungku Mas Agus, Mbak yana, Mbak puji, Mas Didi serta kedua adikku Ayu dan Dandi. Kakak iparku mbak Tina, mas Wiwid, mas Rusdi dan mbak Erni yang selalu memberikan support dan juga doa kepada penulis untuk menuju gerbang kesuksesan.
3. Orang tua di Pondok Pesantren Tombo Ati Abah kyai Masuddin dan Umi Sri Hartati yang tak lupa selalu memberikan dukungan doa serta semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
4. Ustadz Dr. Imam Wahyudi, MPd. Ketua Yayasan Insan Cendikia Adabi yang telah banyak berkontribusi dalam menyelesaikan studi peneliti baik dari segi; materi, waktu dan pikiran sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
5. Istriku Mulyanti yang selalu Mendukung dan senantiasa memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, semoga engkau selalu dalam lindungan Allah swt

6. Dan untuk Teman-teman pemain hadroh Terutama Dimas,Genta,Endriyanto dan Riyan Nay dan Anak-anak Risma Daarul Muslimin.



RIWAYAT HIDUP

Teguh Andri Susilo dilahirkan di Karang Anyar, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Prov. Lampung, pada tanggal 6 Maret 1998. Anak ke 6 dari delapan bersaudara dari Bapak Rasimin dan Ibu Martinah. Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 3 (SDN 3) Karang Anyar, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMPN3) Jati Agung, tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK BLK) Bandar Lampung (2014) selama 1 tahun, kemudian pindah ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK Al-Huda) Jati Agung tamat pada tahun 2016. Kemudian mendaftarkan diri dan diterima menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama melalui jalur PMA-PTKIN.



Teguh Andri Susilo
NPM. 1631030086

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan nikmatnya sehingga skripsi dengan judul “PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN” dapat terselesaikan dan terwujud dengan penuh keterbatasan dan kekurangan. Shalawat serta salam Semoga tetap tercurahkan junjungan Alam Baginda Nabi besar Muhammad saw, sebagai Nabi akhir zaman yang membawa Kita dari Zaman kegelapan sampai ke zaman terang benderang dengan membawa risalah agama Islam. Nabi yang menjadi Panutan dan Idola dalam setiap kata dan prilakunya dan semoga kita diakui sebagai umatnya di hari kiamat kelak.

Karya skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin dan Studi Agama.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi, oleh karena itu penulis ucapkan rasa banyak terimakasih kepada:

1. Bapak, Prof. Dr. Wan Jamaluddin PhD selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Kiki Muhamad Hakiki, M.A dan Bapak Yoga Irawan, S.Pd, M.Pd, selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak, selaku pembimbing I, dan Bapak Dr. H. Nadirsyah Hawari, MA., selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
8. Kedua orang tua dan juga keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
9. Guruku sekaligus kakak yakni Ali Syuhada SH. yang selalu Membimbing dan menemani dalam memperjuangkan penulisan skripsi ini.
10. Temen sekaligus guru dan kakak yang selalu memberikan dorongan ada Kang Amirul Mukminin dan Cak Arif Yuliyanto
11. Keluarga besar IAT angkatan 2016 yang senantiasa menemani perjuangan selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung.
12. Keluarga besar Pon-pes Tombo Ati semua temen-temen yang selalu member semangat serta dukungan
13. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu ilmu pengetahuan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah keilmuan dimasa mendatang dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 1 Maret 2021
Peneliti,
Teguh Andri Susilo
NPM.1631030086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
ABSTRAK	III
HALAMAN PERSETUJUAN	IV
HALAMAN PERSETUJUAN	V
MOTTO	VI
PERSEMBAHAN.....	VII
RIWAYAT HIDUP	X
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XIV
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Tinjauan Pustaka	9
G. Metodologi Penelitian	10
BAB II TABAYYUN DAN HOAX.....	15
A. Deskripsi Tentang Tabayyun	15
1. Pengertian Tabayyun	16
2. Sifat Tabayyun.....	27
B. Deskripsi Tentang Hoax.....	32
1. Pengertian Hoax.....	32
2. Istilah-istilah Terkait Hoax	34
3. Jenis-jenisberita Hoax	37
BAB III TAFSIR AL-MARAGHI DAN PENAFSIRAN	
AYAT-AYAT TENTANG TABBAYUN	
DAN HOAX	39
1. Riwayat Hidup Al-Maraghi.....	39

a.	Latar Belakang Keluarga Al-Maraghi	39
b.	Latar Belakang Pendidikan Al-Maraghi	40
c.	Karya-Karya Al-Maraghi	41
d.	Gambaran Umum Kitab Al-Maraghi	43
2.	Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Tabayyun dan Hoax	46
1.	Tabayyun QS. Surah Al-Hujarat Ayat 6	46
a.	Ayat dan Terjemah	46
b.	Kata kata sulit	46
c.	Munasabah	47
d.	Asbabunnuzul	49
e.	Penafsiran ijmal	52
2.	Hoax QS. Surah An-nur ayat 11	52
a.	Ayat dan Terjemah	53
b.	Kata kata sulit	53
c.	munasabah	54
d.	Asbabunnuzul	57
e.	Penafsiran Ijmal	64
BAB IV	PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM-	
QUR'AN	67
1.	Alquran mengajarkan untuk selalu berkata benar	67
2.	Bertabayyun ketika menerima berita	71
3.	Bekerjasama mengungkap kebenaran sebuah berita	75
4.	Al-quran mengecana keras penyebar berita bohong	82
BAB V	PENUTUP	85
A.	Kesimpulan	85
B.	Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN		

PEDOMAN TRANSILTERASI

Transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	◌	◌	ن	N
ت	T	ز	Z	ع	(koma terbalik di atas)	و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء	(Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K	ء	
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

VokalPendek		Contoh	VokalPanjang		Contoh	VokalRangkap	
◌	A	جَدَلْ	ا	Ā	سَارَ	ي....	Ai
◌	I	سَدِلْ	ي	Ī	قِيلَ	و....	Au

ُ	U	ذُكِرَ	و	ū	يُجُوزُ		
---	---	--------	---	---	---------	--	--

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/. seperti kata : Thalhah, Raudhah, Jannatu Al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, Rabbana. Sedangkan kata sandang "al" tetap ditulis "al", baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contoh: al-Markaz, al-Syamsu.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagaimana lazimnya dalam setiap penyusunan skripsi atau karya ilmiah maka terlebih dahulu di beri batasan pengertian judul yang akan di bahas sehingga dalam pokok penguraiannya tidak terjadi kesimpangsiuran dan salah pengertian terhadap judul yang di maksud.

Adapun judul skripsi ini adalah “**PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM AL-QURAN**” Berdasarkan dari judul tersebut maka penulis mengemukakan batasan pengertian dari beberapa kata yang dianggap perlu sebagai berikut:

1. Tabayyun

Kata *tabayyun* berasal dari akar kata dalam bahasa arab *tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan*, yang memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya¹. *Tabayyun* berakar dari huruf *ب* dan *ن* yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu². Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan meyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya³. Kata *tabayyun* berarti pemahaman atau penjelasan⁴. Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi *التَّبَيُّنُ At-Tabayyun* berarti mencari kejelasan. Menurut Gus Dur dalam bukunya yang berjudul *Tabayyun* Gus Dur, *Tabayyun* adalah

¹ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, h. 1199

² Ahmad bin Faris bin Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lughah, h. 307

³ Syauqi Dhaif, Al-Mu'jamul al-Wasit, (Juz I; Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), h.80

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1149

menjernihkan dan memperjelas suatu perkara atau asal muasal suatu peristiwa sebelum berdebat dalam berselisih paham.⁵

2. Hoax

Secara leksikal berarti lelucon, tipuan, bualan, dan cerita bohong. Dalam Hoax bahasa Inggris kata hoax bersinonim dengan kata *dupery*, *fraud*, *humbug*, dan *put-on*⁶. Hoax di kamus *Oxford*⁷ digunakan dalam konteks memperdaya seseorang dengan model becanda dan menipu seseorang dengan sebuah lelucon. Sedangkan di dalam Al-Qur'an kata yang paling mendekati arti kata hoax adalah *ifk*.⁸

Pada penelitian ini, peneliti mengambil ide moral dari Al-Qur'an yang konsen terhadap pentingnya pemberian yang benar, akurat, dan tidak menfitnah. Untuk itu penelitian ini lebih difokuskan mengenai term-term yang berkaitan dan bersesuaian dengan kata *ifk*. Kata *ifk* sendiri memiliki sinonim dalam Al-Qur'an, yakni kata *kizbun* dan buhtan meskipun ketiga kata tersebut memiliki makna yang sedikit berbeda. Dalam Bahasa Arab disebutkan kata bohong dalam bentuk kata kerja, yakni *kazaba-yakzibu*, dan *mana yaminu*. Sedangkan berita bohong disebut dengan *khhabaru ifk* atau *hadisu ifki*.⁹ Ada pula term-term yang memiliki hubungan erat dengan konsep hoax, yaitu *naba'*, *tabayyun*, *fasiq*, dan *murjifun*.

⁵ Gus Dur, *Tabayyun Gus Dur*, lkis, Yogyakarta, 1998, h.14

⁶ www.sederet.com, diakses pada tanggal 07 September 2020, pukul 21.15

WIB

⁷ Oxford Univessity, *Oxford Leaner's Pocket Dictionary* (London: Oxford Uneversity Press,2018) hlm, 211

⁸ Lihat Q.S.Al-Nur (24):11-12 telah disebutkan dalam Al-Qur'an dan Terjemah At-Tartil, (Yayasan At- Tartil) bahwa terjemahan ifk dalam dua ayat tersebut adalah berita bohong

⁹ A. Thoha Husein Al-Mujahid dan Athoillah Fathoni Al-Kholil, *Kamus Akbar Bahasa Arab*, (Jakarta: Gema Insani,2013), hlm 190.

3. Al-quran

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril,¹⁰ yang ditulis kedalam lembaran-lembaran atau disebut juga dengan mushaf yang sampai sekarang sudah sampai kepada umat manusia secara mutawattir dan yang membacanya termasuk ibadah, dalam Al-Qur'an diawali dengan surah Al-Fatihah dan di akhiri dengan surah An-Nass.¹¹ Al-Qur'an juga sebagai pedoman dan juga petunjuk umat Islam, karena di dalamnya sudah mencakup ajaran-ajaran tentang *i'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah (kisah umat masa lalu), hukum dan juga dasar-dasar ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi. Oleh karena itulah Al-Qur'an menjadi sempurna sebagai petunjuk umat Islam karena sudah tercermin dalam tema-tema yang di kandungannya mencakup seluruh kehidupan manusia.¹²

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul "Prinsip Tabayyun dan Hoax dalam Al-quran" oleh karena itu penulis ingin mengkaji masalah ini agar dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan juga pembelajaran bagi pembacanya.

B. ALASAN MEMILIH JUDUL

1. Peneliti ini mengetahui bagaimana pandangan al-quran tentang Prinsip Tabayyun dan Hoax.
2. Peneliti ingin mengetahui bagaimana penafsiran mufassir tentang prinsip tabayyun dan Hoax
3. Peneliti tertarik membahas judul ini karna ingin mencari resolusi atas permasalahan hoax serta tabayyun dalam al-

¹⁰Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), h. 11.

¹¹Abu Anwar, *Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 3. H. 13.

¹²Manna Khalid al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h. 11.

quran sehingganya mampu diterapkan dalam kehidupan nyata..

4. Al-Maraghi menjadi salah satu pengarang kitab tafsir modern yang berorientasi sosial, budaya, dan kemasyarakatan. yang menitikberatkan penjelasan al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayatnya untuk memberikan kepada suatu petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan perkembangan dunia maka sangat cocok untuk dibahas.

C. Latar Belakang Masalah

Al-quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasul- Nya Muhammad SAW yang berisikan pedoman untuk dijadikan petunjuk, baik pada masyarakat yang hidup di masa turunnya maupun masyarakat sesudahnya, hingga akhir zaman.¹³

Al-Qurān membuktikan bahwa ia terjaga dari kesalahan dan kekeliruan sepanjang zaman dari tangan-tangan yang melawan dan menutupi keimanan mereka dengan kekafiran. Melalui lisan Nabi Muhammad SAW. pula segala yang ada dalam al-Qurān dijelaskan dalam bentuk lisan dan perbuatan beliau SAW. Segala yang datang dari beliau SAW. yang sampai kepada kita hingga saat ini sungguh tidaklah mudah. Para mukmin terdahulu telah bersusah payah dalam mengumpulkan apa-apa yang datang dari beliau (al-hadits) dari berbagai sumber yang kredibel. Berbeda dengan al-Qurān yang seluruh ayatnya dijamin berasal dari Allah sehingga bersifat qath'i al-wurud(dipastikan berasal dari Allah), hadits Nabi SAW. ada yang dipastikan berasal dari Nabi SAW., ada yang diragukan, bahkan ada pula yang tidak berasal darinya.¹⁴ Para ahli hadits telah memberi teladan dalam me-tabayyun berita yang berasal dari orang yang

¹³ Umar Shihab, *Kontekstualias al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005), 38.

¹⁴ Idri, *Studi Hadits*,...,h. 5.

berkarakter meragukan. Mereka telah mentradisikan tabayyun di dalam meriwayatkan hadits. Mereka menolak setiap hadits yang berasal dari pribadi yang tidak dikenal identitasnya atau pribadi yang diragukan integritasnya. Sebaliknya, mereka mengharuskan penerimaan berita itu jika berasal dari seseorang yang berkepribadian kuat (tsiqah). Untuk itulah, terkadang mereka harus melakukan perjalanan sehari-hari untuk mengecek apakah sebuah hadits yang diterimanya itu benar-benar berasal dari sumber yang valid atau tidak.¹⁵ Di era modern layaknya saat ini, teknologi khususnya teknologi informasi merupakan salah satu hal yang penting tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Karena teknologi informasi ini sudah ada sejak berabad-abad lalu dengan segala perubahannya dari masa ke masa dan hingga kini masih terus berkembang. Tanpa adanya teknologi informasi, manusia akan kesulitan untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Komunikasi sebagai kata benda yang berarti penyampaian dan pertukaran informasi melalui pembicaraan, tulisan, atau penggunaan media lain; komunikasi juga dapat diartikan sebagai kesuksesan menyampaikan atau membagi 5 gagasan dan perasaan.¹⁶ Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang.¹⁷ Menurut Harold D. Lasswell¹⁸, bahwa cara terbaik dalam mengkonfirmasi suatu tindakan komunikasi ialah dengan

¹⁶ Zainul Maarif, Logika Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.I, 2015), h. 11.

¹⁷ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. XIII, 2012), h. 25

¹⁸ Ia lahir di Donnelson (AS) pada tahun 1902. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Jhon Dewey, George Herbert Mead, dan Robert Park. Ia tidak hanya menguasai ilmu politik, bahkan ia dikenal sebagai ahli ilmu sosial Amerika pertama yang tertarik pada bidang psikoanalisis, serta belajar ilmu pengobatan dari Theodre Reik di Berlin.

menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.”¹⁹ Dengan adanya kecanggihan teknologi saat ini membuat manusia semakin mudah bertukar informasi. Suatu berita bisa beredar dengan cepat, namun ironinya justru membuat hal ini menjadikan manusia semakin tidak waspada dan mudah terombang ambing dalam provokasi. Karena masyarakat cenderung lengah dalam penggunaan dalam melaporkan suatu informasi. Bisa jadi karena lemahnya keinginan yang disertai tindakan terhadap kroscek, atau tidak skeptik terhadap suatu informasi yang diterima. Informasi yang di-share melalui media sosial dan juga melalui blog tanpa melewati tahapan seleksi. Karena itu tak sedikit informasi yang disampaikan adalah fitnah atau berita hoaks.²⁰ Ada berita yang hanya sebagai fitnah demi menghancurkan pihak lain yang tidak sependapat dengan si pembuat berita tersebut, atau yang sekarang akrab disebut dengan berita hoaks, jelas tujuannya adalah demarketing alias memburukan citra orang lain.²¹ Mudahnya berita-berita palsu dibuat oleh oknum berkepentingan tentunya membuat resah masyarakat awam yang terkadang termakan berita bohong secara mentah-mentah tanpa cari kebenarannya terlebih dahulu. Informasi benar dan salah menjadi campur aduk. Islam telah mewanti akan bahaya berita bohong (hoaks) ini dalam al-Qurān maupun dalam al-hadits. Allah SWT. sebagai Pencipta yang bersifat Rahman dan Rahim telah menurunkan petunjuk yang dapat kita usahakan untuk kita fahami, kita pikirkan, kita himpun sebagai ilmu dan kita hayati serta amalkan. Petunjuk itu disampaikan kepada umat manusia sebagai wahyu melalui Rasulullah SAW. yang kemudian dihimpun menjadi apa yang kita kenal kini

¹⁹ Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi,....,h. 21

²⁰ 21Masriadi Sambo, dkk., Pengantar Jurnalisme Multiplatform(Depok: Prenadamedia Group, Cet.I, 2017), h. 36-37

sebagai kitab suci al-Qurān.²² Sebagaimana dalam kisah ummu al-Mukminin ‘Aisyah RA. yang tertimpa berita dusta (hoaks) yang telah Allah SWT. abadikan kisahnya dalam surah al-Nūr ayat 11

بَلْ لَكُمْ شِرًا تَحْسَبُوهُ لَا مِنْكُمْ عُصْبَةٌ بِالْإِفْكِ جَاءُوا الَّذِينَ إِنَّ
كِبْرَهُ تَوَلَّى وَالَّذِي الْإِثْمِ مِنَ اكْتَسَبَ مَا مِنْهُمْ أَمْرِي لِكُلِّ لَكُمْ خَيْرٌ هُوَ
عَظِيمٌ عَذَابٌ لَهُ مِنْهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar.”²³

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari pada kitab ke-78 Kitab Adab, bab ke-85 Bab Wahai Orang-Orang yang Beriman Jauhilah oleh Kalian Banyak Prasangka,

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra., sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, *‘Jauhilah oleh kalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah perkataan yang paling bohong. Dan janganlah kalian mendengarkan perbincangan orang lain, janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain, janganlah kalian melakukan najasy, janganlah saling iri, janganlah*

²² Ahmad Baiquni, Al-Qurān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cet. V, 2001), h. 68.

²³ Qs. Annur ayat 11

saling benci, dan janganlah saling memusuhi. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara."²⁴

Sebagaimana Allah SWT. mengingatkan kepada manusia terutama bagi orang-orang mukmin bagaimana seharusnya menyikapi berita yang datang kepada kita, dalam surah al-Hujurat ayat 6,

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا

بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُوهَا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."²⁵

Maka disinilah letak peran Al-Qur'an sebagai imam dan pedoman hidup kita sebagai seorang muslim. Bagaimana seharusnya kita menyikapi segala hal dalam kehidupan kita, termasuk saat begitu banyaknya berita hoax yang perlu dicari kebenarannya terlebih dahulu.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

A. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang menjadi batasan masalah didalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang didalamnya menjelaskan maknanya sesuai konsep ayat dengan mengutip penafsiran dari Ahmad Musthafa al-Maraghi, kitab-kitab hadits, buku-buku, jurnal, dan media lainnya yang terkait dengan penelitian penulis serta munasabah ayat,. Adapun ayat-ayat yang akan dibahas adalah QS. Hujarat ayat 6 dan Qs An-nur ayat 11.

²⁴ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Lu'lu'u Wal Marjan(Solo: Insan Kamil, 2010), h. 795.

²⁵ Qs. Al-Hujarat

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dijadikan beberapa rumusan permasalahan:

1. Bagaimana penafsiran Al-maraghi terhadap terminologi tabayyun dan hoax dalam Alquran?
2. Bagaimana Dampak Prinsip *Tabayyun* dalam menanggulangi *hoax* dalam Alquran?
3. Seberapa pentingkah tabayyun dalam menanggulangi Hoax di realita kehidupan nyata menurut Al-quran?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pada umumnya memiliki tujuan untuk menambah wawasan pemikiran terhadap objek yang dikaji. Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana penafsiran Al-maraghi terhadap terminologi tabayyun dan hoax dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Dampak Prinsip *Tabayyun* dalam menanggulangi *hoax* dalam Alquran.
3. Untuk mengetahui Seberapa pentingkah tabayyun dalam menanggulangi Hoax di realita kehidupan nyata menurut Al-quran.

F. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka adalah kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang dilakukan, atau bahkan memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian.²⁶ Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis (skripsi) yang sama dengan penelitian berbentuk skripsi yang mengkaji tentang **“PRINSIP TABAYYUN DAN HOAX DALAM Al-Quran”**. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan, yaitu:

²⁶ Huzaemah T Yanggo, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (ed) (Jakarta: IQ Press, 2011), Cet. Ke-2, h. 13.

- 1) Skripsi Karya Fauziyyah, Tri Wulan (2016) yang Berjudul “*Tabayyun Dan Dinamika Internal Organisasi (Studi Di Ukmf Jm Al-Ishlah Tahun 2015, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta)*”
- 2) Skripsi Karya Brian Rafsanjani yang Berjudul “*Sikap Tabayyun Dalam Al-Qur’an Menurut Mufassir Dan Kontekstualisasi Pada Problematika Pemberitaan Media Sosial*”
- 3) Skripsi Karya Dina Nasicha yang Berjudul “*Makna Tabayyun Dalam Al-Qur’an (Studi Perbandingan Antara Tafsir Al-Muyassar Dan Tafsir Al-Misbah)*”

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang membicarakan tata cara atau jalan sehubungan dengan adanya penelitian.²⁷ Merupakan salah satu sarana yang digunakan didalam melakukan penelitian ilmiah, sarana yang sangat mendukung didalam suatu penyusunan skripsi. Oleh sebab itu, akan di paparkan terlebih dahulu mengenai metode penelitian yang digunakan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research). Berknaan dengan penelitian ini, pembahasan dan penyelesaian masalah yang ada dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan judul skripsi dengan cara mengumpulkan langkah-langkah identifikasi melalui membaca, pengumpulan pengolahan dan pengkajian terhadap data-data yang telah ada terkait masalah Prinsip Tabayun Dalam upaya meredam potensi konflik baik berupa data primer ataupun data skunder, secara akurat dan faktual.²⁸

²⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), h.33

²⁸ Suharmi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990), h.324

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan meneliti kitab tafsir yaitu tafsir Al-Maraghi dan literatur lainnya sebagai pendukung penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis, sebuah penelitian setelah memaparkan dan melaporkan suatu keadaan, obyek, gejala, kebiasaan, perilaku tertentu kemudian di analisis secara lebih tajam.²⁹ Penelitian ini berusaha memaparkan dengan cara mendialogkan data yang ada sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis dan obyektif tentang permasalahan seputar Prinsip Tabayun dan Hoax dalam Al-quran..

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis, penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka penulis mengumpulkan data dan informasi-informasi berkaitan dengan topik pembahasan dengan cara membaca, mencatat, mengutip, dan menyusun berdasarkan pokok pembahasan tentang Dampak Prinsip Tabayun Dalam meredam konflik,. Peneliti menggunakan data primer dan skunder.

a. Data primer

Data primer adalah suatu data yang diperoleh dari sumber aslinya.³⁰ Dalam hal ini peneliti mengambil rujukan al-Qur'an dan kitab tafsir Al-maraghi karya ahmad musthafa al-maraghi.

b. Data skunder

Data skunder adalah sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur lain, berupa buku-buku, hasil penelitian dan artikel-artikel lainnya yang tentunya berkaitan

²⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h.139

³⁰ Cholid Nurbuko, Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 24

dengan Tabayun dan hoax, guna melengkapi dan memperkaya data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Mengingat metode penelitian sangatlah penting bagi penulis ilmiah, maka peneliti dalam usaha menyusun skripsi ini akan menggunakan cara atau metode yang mampu mengantarkan peneliti pada pemahaman pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan agar permasalahan terselesaikan dengan optimal.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode *maudhu'i*. Yang dimaksud dengan metode tafsir *maudhu'i* yaitu metode yang ditempuh mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat *tabayyun* dan hoax di dalam al-Qur'an, sekalipun ayat tersebut berbeda pula waktu dan tempat turunnya.³¹

Di dalam penulisan karya ilmiah ini peniliti peneliti menggunakan langkah-langkah tafsir *maudhu'i* dimana langkah-langkah tersebut peneliti menggunakan di dalam penulisan karya ilmiah.

Adapun langkah-langkah metode *maudu'i*:

1. Menetapkan Tema pembahasan
2. Mengumpulkan Ayat-Ayat yang terkait dengan tema.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut sesuai dengan tertib turunnya ayat
4. Memperhatikan korelasi atar ayat
5. Membahas asbabun nuzul
6. Menyusun pembahasan dalam kerangka pembahasan yang sempurna(out line)
7. Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang ada kaitannya dengan tema
8. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun

³¹ H.S. Agil Husain, *al-Munawir*, Op.Cit., h. 39

9. Menafsirkan dan membuat kesimpulan menyeluruh tentang masalah yang sedang dibahas

Jadi didalam penelitian ini yang digunakan adalah metode *maudhu'i* yang mengangkat tema Prinsip Tabayun dan Hoax dalam al-Qur'an

4. Pengolahan Data

- a. Interpretasi, yaitu dengan menelaah lebih dalam

Ketika sebuah data terkumpul berkaitan dengan prinsip tabayyun dan hoax lalu dipahami makna yang terkandung didalamnya, dan dipahami dengan bertumpuh pada evidensi obyektiv sehingga di peroleh makna khas yang utama berhubungan dengan Prinsip Tabayun Dan Hoax dalam Al-quran.³²

- b. Kesenambungan Historis

Dalam ini peneliti mencermati perkembangan makna ayat-ayat Tabayun Dan Hoax yang dipahami oleh para mufassirin, baik yang berhubungan dengan latar belakang internal maupun eksternal yang membentuk tentang pengertian Prinsip Tabayun Dan Hoax dalam Al-quran tersebut.³³

5. Analisa dan Pengambilan Kesimpulan

- a. Analisis Data

Analisa data dapat dilakukan setelah semua data terkumpul dari data primer maupun data sekunder.³⁴ Kemudian langkah selanjutnya menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan secara kritis dan menganalisa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.³⁵ Dengan mengungkap pokok-pokok permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian

³² Anton Bakker , Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 42-43

³³ *Ibid.*, h. 64

³⁴ Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UDRama, 1996), h. 30.

³⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 49.

yaitu dengan menganalisis, menelaah isi penafsiran Al-maraghi tentang ayat-ayat tabayyun dan hoax.

b. Kesimpulan

Setelah semua data terkumpul dan telah dianalisa maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.³⁶ Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan secara khusus bagaimana Prinsip Tabayyun dan Hoax dalam pandangan Al-Maraghi di dalam tafsirnya.



³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), cet. I, h. 27.

BAB II

TABAYYUN DAN HOAX

A. Pengertian *Tabayyun*

Kata *tabayyun* berasal dari akar kata dalam bahasa arab *tabayyana-yatabayyanu-tabayyanan*, yang memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya³⁷. *Tabayyun* berakar dari huruf *ب* dan *ن* yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu³⁸. Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan meyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya³⁹. Kata *tabayyun* berarti pemahaman atau penjelasan⁴⁰. Secara leksikal, pengertian *tabayyun* adalah sikap tergesa-gesa dalam menilai sesuatu tanpa didahului oleh upaya mencari informasi yang benar dan tanpa meneliti dan memeriksa kebenarannya. Sedangkan pengertian secara istilah dalam Islam dan dakwah adalah sikap terburu-buru atau kurang hati-hati, tidak seksama dan tidak teliti dalam memberigambaran atau penilaian terhadap apa saja yang terjadi pada kaum muslimin atau manusia secara keseluruhan, dan terhadap jalan menerima informasi tentang gambaran atau penilaian tersebut, tanpa pemahaman yang dalam atau penelitian yang seksama terhadap kenyataan dan kondisi serta kehancuran yang melingkupinya⁴¹. Dengan demikian, *tabayyun* adalah usaha untuk memastikan dan mencari kebenaran dari sebuah fakta dan informasi sehingga isinya dapat

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, h. 1199

³⁸ Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, h. 307

³⁹ Sya'iqi Dhaif, *Al-Mu'jamul al-Wasit*, (Juz I; Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyah, 2011), h.80

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1149

⁴¹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir *Al-T{abari'i, Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an*, (Juz V; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1388 H/1968 M), h. 139-140

dipertanggungjawabkan. Perintah untuk melakukan tabayyun merupakan perintah yang sangat penting. Allah swt. memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap hati-hati dan mengaharuskan untuk mencari bukti yang terkait dengan berita atau kabar yang terkait dengan tuduhan yang menyangkut identifikasi seseorang.

I. Penyebab Tidak Terjadinya Tabayyun

Dalam kehidupan, manusia senantiasa akan saling berinteraksi satu sama lain. Tidak jarang terjadilah hal yang dapat menyebabkan kehidupan social menjadi renggang dan ini merupakan sunnahtulloh. Dan termasuk ada beberapa hal yang menyebabkan tidak terjadinya tabayyun dalam kehidupan, diantaranya:

a. Latar Belakang Kehidupan yang Jauh Dari Tuntunan Agama

Latar belakang kehidupan merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga tatanan kehidupan yang baik demi terwujudnya suatu masyarakat yang memiliki perilaku yang menodorong untuk melakukan perbaikan dan mendorong untuk melakukan perubahan, yang mana dengan berangkat dari sini akan dapat dilihat bagaimana seseorang tumbuh kembang dan seiring dengan itu ilmu agama juga dibutuhkan dalam menuntun manusia supaya dalam menjalani kehidupan tidak salah dalam bergaul yang menyebabkan akan berdampak pada diri sendiri, keluarga, dan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika seseorang sudah mulai beranjak dewasa, ada sebagian orang yang hidup di asuhan kedua orang tua yang memiliki perilaku yang ceroboh dalam menilai sesuatu. Kemudian perilaku tersebut menular kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya pun berperilaku seperti itu. Di sinilah tampak pentingnya peran orang tua dalam

memberikan contoh serta menerapkan bentuk-bentuk akhlak dan adab-adab Islami⁴²

b. Persahabatan yang Kosong Dari Akhlak Islami

Secara umum, orang merasa senang dengan banyaknya teman. Manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga disebut sebagai makhluk sosial. Tetapi itu bukan berarti, bahwa seseorang boleh semaunya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab, teman adalah personifikasi diri. Manusia memilih teman yang mirip dengannya dalam

hobi, kenderungan, pandangan, pemikiran. Karena itu Islam memberikan batasan-batasan yang jelas dalam memilih seorang teman. Teman memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ قَالَا حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ
مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ
يُخَالِلُ ». قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ.

Artinya: Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami. Abu Amir dan Abu Daud menceritakan kepada kami. Mereka berdua berkata: Zuhair bin Muhammad menceritakan kepada kami, Musa bin Wardan menceritakan kepadaku. dari Abi Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Seseorang itu tergantung pada adat kebiasaan temannya. maka salah seorang dari kalian hendaknya melihat siapayang menemani"⁴³.

⁴² Sayyid M.Nuh, Penyebab Gagalnya dakwah, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 276

⁴³ Muhammad bin 'Isa al-Tarmizi, Sunan Al-Tarmizi, Juz IV (Misri: Syirkahmaktabahwamat} ba'ah, 1395 H/1975 M), h. 589. Lihat juga tapi dalam Abu

Makna hadis di atas adalah seseorang akan berbicara dan berperilaku seperti kebiasaan temannya. Karena itu Nabi saw., mengingatkan agar cermat dalam memilih teman..Sudah umum diketahui bahwa al-Qur'an memberi perhatian khusus Sebagian orang ada yang menjalin hubungan dengan orang-orang yang tidak menerapkan bentuk-bentuk akhlak Islami. Akibatnya, dirinya tertulari sikap seperti itu, apalagi jika orang itu memiliki mental pribadi yang lemah dan tidak percaya diri. Di sinilah tampak pentingnya sikap menerjunkan diri ketengah pergaulan yang ditopang oleh persahabatan yang baik dan yang terikat dengan manhaj Islami.

c. Lalai dan Lupa

Kelalaian dan kelupaan terhadap faktor-faktor penyebab sikap tidak tabayyun juga akan dapat menjadikan seseorang terperosok ke dalam sikap lalai dan lupa. Akan tetapi, setelah itu seharusnya dia segera dapat mengambilnya sebagai pelajaran berharga sepanjang masa, sehingga ia tidak lagi mengulangnya. Rasulullah SAW. bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَائِينَ التَّوَابُونَ

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Mani' telah menceritakan kepada kami Zaid bin Hubab telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mas'adah Al Bahili telah menceritakan kepada kami Qatadah dari Anas Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Semua anak cucu Adam

*banyak salah dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah mereka yang bertaubat.*⁴⁴

d. Tertipu oleh Perkataan yang tinggi

Bisa saja pendengaran seseorang terkesan oleh rangkaian kata-kata manis dan ungkapan yang menarik hati. Lantaran kehebatan kata dan ungkapan tersebut, lalu dirinya terjerat sikap ketidaktelitian ini. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ زَيْنَبَ بِنْتَ أُمِّ سَلَمَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ أُمَّهَا أُمَّ سَلَمَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - زَوْجَ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ سَمِعَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَخْبَرَتْهَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ سَمِعَ خُصُومَةً بِيَابِ حُجْرَتِهِ ، فَخَرَجَ إِلَيْهِمْ ، فَقَالَ « إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ وَإِنَّهُ يَأْتِينِي الْخُصْمُ ، فَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ أَبْلَغَ مِنْ بَعْضٍ ، فَأَحْسِبُ أَنَّهُ صَدَقَ ، فَأَقْضِي لَهُ بِذَلِكَ ، فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ بِحَقِّ مُسْلِمٍ فَأَتَمَّا هِيَ قِطْعَةٌ مِنَ النَّارِ ، فَلْيَأْخُذْهَا أَوْ فَلْيَتْرُكْهَا » . أَطْرَافُهُ

Artinya:Telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz bin 'Abdillah berkata, telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Sa'ad dari Salih dari Ibnu Syihab berkata, telah menceritakan kepadaku 'Urwah bin Az Zubair bahwa Zainab binti Ummu Salamah mengabarkan kepadanya bahwa ibunya, Ummu Salamah radliallahu 'anhah, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan kepadanya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa Beliau mendengar dari balik pintu rumah Beliau ada pertengkaran lalu Beliau keluar menemui mereka kemudian bersabda: "Aku ini hanyalah manusia biasa dan sesungguhnya pertengkaran seringkali dilaporkan kepadaku. Dan bisa salah seorang diantara kalian lebih pandai

⁴⁴ Abu Abdullāhi Muhammad ibn Yazīd Ibnu Mājah, Sunan Ibn Mājah, Juz II, (t.t: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.t), h. 1420. Lihat juga Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak al-Tarmizi Abu 'Isa, Sunan al-Tarmizi, h. 659

bersilat lidah daripada lainnya, lalu aku menganggap dia benar kemudian aku berikan kepadanya sesuai pengakuannya itu. Maka siapa yang aku putuskan menang dengan mencederai hak seorang muslim, berarti itu adalah potongandari apineraka. Karena itu hendaklah dia ambil atau ditinggalkannya⁴⁵

e. Tidak Mengerti Metode dan Jalan tabayyun

Tidak mengetahui cara atau jalan yang harus dilakukan dalam upaya mencapai ketelitian atau kejelasan menyebabkan seseorang ceroboh dalam memutuskan hukum. Sesungguhnya ketelitian atau kejelasan itu memiliki metode atau jalan yang banyak agar sampai kepadanya. Metode-metode itu antara lain:

1) Mengembalikan permasalahan kepada Allah, Rasul dan orang yang pandai. Ini sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Nisa' /4: ayat 83:

وَلَوْ بِهِ إِذْ أَدَّعَوْا الْخَوْفَ أَوْ الْأَمْنَ مِنْ أَمْرٍ جَاءَهُمْ وَإِذَا

الَّذِينَ لَعَلِمَهُ مِنْهُمْ الْأَمْرَ أُولَىٰ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ إِلَىٰ رُدُّوهُ

وَرَحْمَتُهُ عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَضْلٌ وَلَوْلَا مِنْهُمْ يَسْتَنْبِطُونَهُ

﴿٨٣﴾ قَلِيلًا إِلَّا الشَّيْطَانَ لَا تَبَعْتُمْ

Artinya: Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Padahal apabila mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka,

⁴⁵ Muhammad ibn Ismail Abu Abdillāh Al-Bukhari, al-Jāmi' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashir min umūri Rasūlillāhi Shalla Allāh 'alaihi wa sallam wa snanihi wa ayyāmihī, juz III(t.t. Dār Tauq al-Najjāh, 1422 H), h. 131

tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulilAmri). Sekiranya buaka karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)⁴⁶.

Ayat ini merupakan salah satu tuntunan pokok dalam penyebaran informasi. Dalam konteks ini pula Rasulullah saw. bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

Artinya: Cukuplah kebohongan bagi seseorang bahwa dia menyampaikan semua apa yang didengarnya' (HR. Muslim melalui Abu Hurairah)⁴⁷.

Imam Asy-Syatibi (w. 790 H) menulis dalam bukunya, al-Muwafaqat, bahwa tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun ia bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum¹². Informasi ada bagian-bagiannya, ada yang dituntut untuk disebarluaskan – kebanyakan dari ilmu syariat demikian – dan ada juga yang tidak diharapkan sama sekali disebarluaskan, atau baru dapat disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu, atau pribadi. Tidak semua informasi disampaikan sama, kepada yang pandai dan bodoh, atau aak kecildan dewasa, juga tidak semua pertanyaan perlu dijawab.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 91

⁴⁷ Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qasyiri al-Naisaburi, Shahih Muslim, juz I (Beirut: Dār Ihyā' Turāts al-‘Arabī, t.t), h. 10.

- 2) Bertanya atau berdiskusi dengan orang yang menjadi objek dalam masalah tersebut.
- 3) Memusatkan perhatian dengan baik, merujuk kembali permasalahan jika ternyata belum jelas.
- 4) Mengambil pengalaman dan perhatian selama menjalin kehidupan dan pergaulan.

Diriwayatkan bahwa suatu hari ada orang-orang yang memuji-muji seseorang dihadapan Umar bin Khattab ra., dan ia bertanya kepada orang yang memberikan pujian tersebut, Apakah kamu pernah menemaninya dalam perjalanan? , Tidak, ' jawab orang itu. Kemudian Umar bertanya lagi, Apakah antara kamu dan dia pernah terjalin hubungan dalam suatu kebenaran?, Tidak, ' jawab orang itu lagi. Setelah itu, Umar berkata,,Kalau begitu diamlah, karena aku melihatmu tidak mengenalinya. Aku kira demi Allah kamu hanya pernah melihatnya di masjid mengangguk-anggukkan kepalanya.' (Diriwayatkan oleh al-Aqili dan Baihaqi

- 5) Mempertemukan dua pihak yang bertikai bila menghukum dan mengadili.
 - 6) Mendengarkan secara langsung dari orang yang menjadi objek lebih dari satu kali antara waktu yang lama.
- f. Semangat atau fanatisme ke-Islaman yang tinggi
- Pada akhir ayat ini Allah mengatakan bahwa: ,Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu'. Karenanya, janganlah kamu kaum muslimin berani mendurhakai-Nya dan jangan mengadakan kerjasama dengan musuh-musuhnya. Semua bentuk maksiat, baik yang tersembunyi maupun yang nampak

senantiasa diketahui oleh Allah dan Dia berkuasa memberi pembalasan atasnya⁴⁸.

Dan juga QS. An-Naml ayat 74:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَيَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan sungguh, Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan dalam hati mereka dan apa yang mereka nyatakan⁴⁹.

Ayat yang mulia ini, memiliki kesamaan dengan ayat sebelumnya yang berbicara mengenai manusia ingin menyembunyikan apa saja yang ada dalam hatinya, akan tetapi dalam ayat ini lebih spesifik lagi dibanding sebelumnya. Allah mengatakan bahwa Dia mengetahui apa mereka sembunyikan tentang permusuhan terhadap Rasulullah saw. dan apa yang mereka nyatakan dalam perbuatan dan tipu muslihat dan akan memberi balasan sesuai dengan amal perbuatan mereka itu⁵⁰. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسَرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

Artinya: Sama saja (bagi Allah), siapa diantaramu yang merahasiakan ucapannya dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari⁵¹.

Dan di dalam QS. Al-Ahzab ayat 51:

⁴⁸ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, h. 555

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 384..

⁵⁰ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, h. 269

⁵¹ QS. Ar-Ra'd [13]: 10

وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي قُلُوبِكُمْ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَلِيمًا ﴿٥٢﴾ .

Artinya:...Dan Allah mengetahui apa yang (tersimpan) dalam hatimu. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Penyantun⁵².

Dan di QS. Al-Mukmin ayat 19:

يَعْلَمُ خَائِبَتَهُ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ ﴿١٩﴾

Artinya :Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati⁵³.

Berkata Ibnu ‘Abbas memberikan contoh penglihatan mata seorang yang khianat: ,Seorang laki-laki berada di tengah-tengah kaumnya, maka lewatlah di dekat mereka seorang perempuan. Ia memperlihatkan kepada kaumnya bahwa ia memejamkan matanya dan tidak melihat wanita yang lewat itu. Kalau kaumnya tidak memperhatikannya ia membuka matanya melihat wanita itu. Tetapi ketika kaumnya melihat dia, ia menunduk lagi menyembunyikan pandangannya. Pandangan khianat yang curang seperti itu, Allah swt. mengetahui bahwa di dalam hati laki-laki itu tersembunyi ingin melihat aurat wanita yang lewat itu. Begitu juga Allah mengetahui apa yang disembunyikan di dalam hati⁵⁴.

g. Terpikat oleh Harta Benda Duniawi yang fana

⁵² Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 426.

⁵³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya, h. 470.

⁵⁴ Departemen Agama RI. Al-Qur’an dan Tafsirnya, h. 555.

Keterpikatan hati oleh kilauan harta benda duniawi dapat menjadi faktor pendorong sikap ketidak jelasan dan ketidak telitian. Ini karena karena rasa cinta kepada sesuatu dapat menyebabkan mata dan telinga menjadi buta dan tuli, atau menjadikan seseorang tidak dapat menentukan sikap yang benar dan menganalisis hakikat dari sesuatu hal. Faktor penyebab inilah yang diingatkan oleh Allah dalam QS. Al-Nisa' ayat 94 :

اللَّهُ سَبِيلٍ فِي ضَرَبْتُمْ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
 مُؤْمِنًا لَسْتَ أَلْسَلَمَ إِلَيْكُمْ أَلْقَى لِمَنْ تَقُولُوا وَلَا فَتَبَيَّنُوا
 كَثِيرَةٌ مَغَانِمُ اللَّهِ فَعِنْدَ الدُّنْيَا الْحَيَوةِ عَرَضٌ تَبْتَغُونَ
 إِن فَتَبَيَّنُوا عَلَيْكُمْ اللَّهُ فَمَنْ قَبْلُ مِنْ كُنْتُمْ كَذَلِكَ
 حَبِيرًا تَعْمَلُونَ بِمَا كَانِ اللَّهُ

Artinya :Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan⁵⁵.

⁵⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, h. 94.

Allah swt memerintahkan kepada orang-orang mukmin agar mengadakan penelitian terlebih dahulu sebelum membunuh seseorang yang dianggapnya musuh, agar jangan sampai membunuh seseorang yang telah menganut agama Islam. Apalagi pembunuhan itu dilakukan hanya karena keinginan untuk memiliki harta bendanya. Allah swt. memperingatkan bahwa orang-orang mukmin tidak boleh berbuat demikian, sebab ia telah menyediakan rahmat yang banyak bagi orang-orang yang beriman kepada-Nya dan mematuhi segala ketentuan-ketentuan-Nya. Sesudah itu Allah swt. memperingatkan pula kepada orang mukmin merekapun dulunya, pada waktu mereka awal-awal memeluk agama Islam, menyembunyikan imannya. Tetapi mereka mengucapkan salam 'Assalamu'alaikum' bila berjumpa dengan orang-orang mukmin yang telah lebih dahulu memeluk agama Islam. Dua hal itu mereka lakukan untuk memberitahukan bahwa mereka telah memeluk agama Islam. Dan dengan demikian, mereka telah mengharapkan keamanan diri, keluarga dan harta benda dari kaum muslimin yang telah masuk Islam terlebih dahulu. Apabila mereka dulunya telah berbuat demikian, dan Allah swt. telah memberikan keamanan yang mereka inginkan itu, maka sewajarnya pulalah mereka menghormati orang-orang yang berbuat semacam itu kepada mereka, dan tidak tergesa-gesa menuduh seseorang sebagai musuh Islam, lalu membunuhnya, dan merampas harta bendanya seperti kisah Usamah bin Zaid yang telah disinggung di atas. Dan pada akhir dari penjelasan ayat ini, Allah swt. memperingatkan bahwa Dia senantiasa mengetahui segala perbuatan hamba-Nya, dan Dia

kan memberinya balasan yang setimpal baik atau buruk⁵⁶.

h. Lalai Terhadap Akibat dan Dampak Buruk Akibat Sikap Tidak Teliti

Terakhir, kelalaian seseorang terhadap akibat dan dampak buruk dari sikap ini dapat melahirkan sikap terburu-buru, ceroboh dalam suatu masalah, tidak teliti, dan tidak seksama. Ini karena sesungguhnya seseorang yang lalai akan akibat dari suatu perbuatan, maka pasti ia akan terjerumus untuk melakukannya, kecuali jika Allah memeliharanya⁵⁷.

2. Sifat Tabayyun Terhadap Berita

Hari ini merupakan zaman berkembang pesatnya teknologi dan informasi, baik dari media cetak maupun elektronik yang berbentuk TV atau internet. Sehingga sangat mudah untuk mendapatkan informasi baik dari skala internasional terlebih lagi nasional. Cukup banyak tuntunan agama yang dapat dijadikan pegangan dalam menerima dan menyampaikan berita termasuk di zaman modern ini, salah satunya dengan berhati-hati ketika menyebarkan berita⁵⁸. Berbeda dengan masa lalu yang masih kurang dengan teknologi dan informasi. Informasi yang terus membanjiri dari berbagai media sehingga pakar komunikasi mengatakan, 'Hari ini adalah kebalikan dari masa lalu yang kurang dari informasi dan sekarang informasi mudah didapat dari berbagai media'. Namun banyaknya berita dari berbagai media yang bukan hanya dari media umat Islam saja, tapi juga media yang dikuasai oleh orang-orang yang tidak menyukai Islam, hasilnya banyak berita yang memiliki

⁵⁶ Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Tafsirnya, h. 261.

⁵⁷ Sayyid M. Nuh, Penyebab Gagalnya Dakwah, h. 280.

⁵⁸ M. Quraish Shihab, 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009), h. 908.

'warna'. Maka wajar jika sering sekali pemberitaan yang merugikan orang lain. Dan Rasulullah bersabda mengenai hal ini ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal,

حَدَّثَنَا بِهِزُّ ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ ، حَدَّثَنَا قَتَادَةُ ، عَنْ أَنَسٍ ، أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ ، حَدَّثَهُ : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ : يَا مُعَاذُ بْنَ جَبَلٍ قَالَ : لَنَبِيِّكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَسَعْدِيكَ ، قَالَ : لَا يَشْهَدُ عَيْدٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، ثُمَّ يَمُوتُ عَلَى ذَلِكَ إِلَّا دَخَلَ الْجَنَّةَ قَالَ : قُلْتُ : أَفَلَا أُحَدِّثُ النَّاسَ ؟ قَالَ : لَا ، إِنِّي أَخَشَى أَنْ يَتَكَلَّمُوا عَلَيْهِ .

Artinya:Telah bercerita kepada kami Bahz telah bercerita kepada kami Hammam telah bercerita kepada kami Qotadah dari Anas bahwa Mu'adz bin Jabal bercerita kepadanya bahwa Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Hai Mu'az!" ia menjawab; 'Baik, wahai Rasulullah!. Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Tidaklah seorang hamba bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang haq) kecuali Allah, kemudian ia meninggal dunia diatas hal itu, melainkan pasti masuk surga." Saya berkata; Bolehkah saya memberitahukannya kepada orang-orang?. Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda; "Aku khawatir mereka mengandalkannya."⁵⁹

Beberapa ulama meyakini bahwa Rasul khawatir sebagian umat (terutama yang belum cukup ilmu dan imannya) hanya akan mengandalkan hadis tersebut sebagai jaminan untuk bebas dari api neraka. Lantas dengan mudah mereka meninggalkan kewajiban ibadah serta berbuat baik, dan hanya mencukupkan diri dengan syahadat. Kisah di atas memberi pelajaran bahwa tidak semua informasi (meskipun itu baik) dapat disampaikan kepada orang banyak. Ada golongan-golongan tertentu yang layak atau boleh menerima suatu informasi, sementara ada pula golongan lain yang belum layak

⁵⁹ Abu Abdillah bin Muhammad bin Hambal bin Hilal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, Juz VI (Al-Qahirah: Dar al-Hadis 1416H/1995M), h. 122. Lihat juga shahih Bukhari, h. 37.

menerima informasi. Mengapa demikian? Karena informasi tidak pernah bebas dari nilai dan misi. Sebuah informasi harus disaring terlebih dahulu sebelum disampaikan ke banyak orang. Informasi yang baik belum tentu akan memiliki dampak yang baik jika informasi tersebut jatuh ke orang-orang yang tidak tepat. Ibnu Mas'ud pernah mengatakan, 'Janganlah kamu menceritakan sesuatu kepada suatu kaum sedang akal mereka tidak mampu menerimanya. Karena cerita tersebut (justru dapat) menimbulkan fitnah pada sebagian dari mereka.' (HR. Muslim).

Karenanya, sebelum menyampaikan sebuah informasi, seseorang harus mengerti terlebih dahulu kapasitas (termasuk tingkat keilmuan dan keimanan) para orang yang akan menerima apa yang hendak disampaikan. Jangan sampai informasi yang sebenarnya baik justru dipahami dengan cara terbalik. Para ulama bahkan berpendapat bahwa haram hukumnya bagi seorang muslim yang menyebarkan informasi tanpa terlebih dahulu melakukan tabayyundan verifikasi. Dalam konteks ini Rasulullah pernah bersabda,

Artinya: Cukuplah seseorang itu dinyatakan berbohong jika dia menceritakan semua yang ia dengar' (HR. Muslim).

Hal ini tidak lantas berarti bahwa informasi sebaiknya tidak perlu disampaikan atau disebarluaskan kepada khalayak ramai, karena dikhawatirkan akan menimbulkan fitnah. Sebuah informasi harus tetap disampaikan, terutama jika informasi itu sifatnya penting dan menyangkut kepentingan banyak orang. Namun hendaknya informasi tersebut dipilih dan dipilah sebelum dibagikan ke orang lain. Islam mengajarkan untuk melakukan tiga hal berikut sebelum menyampaikan informasi yang kita terima,

Pertama, Tabayyun(klarifikasi). Hendaknya informasi yang diterima diperiksa dahulu kebenarannya. Jangan sampai menyebar berita yang kadar kebenarannya belum jelas, karena hal itu berpotensi untuk menciptakan masalah dikemudian hari .Kedua menjauhi prasangka (Zan). Terkadang seseorang terpancing untuk ‘membumbui’ informasi yang akan disampaikan dengan prasangka pribadi, sehingga berita yang disampaikan sudah tidak utuh lagi dan cenderung menggiring opini. Allah swt. berfirman dalam Al-Quran untuk mengingatkan manusia:

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Artinya: Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. mereka tidak lain hanyalah mengikut persangkaan sedang Sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran⁶⁰.

Dan Rasulullah SAW bersabda dalam hadis.

حدثنا يحيى بن بكير حدثنا الليث عن جعفر بن ربيعة عن الأعرج قال : قال أبو هريرة يأت عن النبي صلى الله عليه و سلم قال (إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تجسسوا ولا تحسسوا ولا تباغضوا وكونوا إخوانا ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى ينكح أو يترك

Artinya :Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair Telah menceritakan kepada kami Al Lais dari Ja'far bin Rabi'ah dari Al A'raj ia berkata; Abu Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara.

⁶⁰ QS. An-Najm [53]: 28.

*Janganlah seorang laki-laki meminang atas pinangan saudaranya hingga ia menikahinya atau meninggalkannya.*⁶¹

Sebagian manusia ada yang hanya menggunakan dugaan atau sangkaan tanpa mempunyai dasar, sedangkan apa yang dihasilkan oleh dugaan itu bukanlah suatu jalan ilmu, karena berpegang kepada dugaan dalam masalah besar tidak dapat memberi manfaat apa-apa. Hal ini mengenai masalah-masalah yang memerlukan keyakinan, masalah kepercayaan, bukan hal-hal yang dipenuhi dengan persangkaan yang kuat saja⁶². Oleh karenanya, ketika akan menyampaikan informasi, sampaikanlah secara utuh, jangan ditambah-tambahi dan jangan pula dikurangi. Ketiga, berbicara yang baik atau diam. ketika akan menyampaikan informasi, pastikan bahwa informasi tersebut adalah informasi yang baik, isinya baik, maksudnya baik, dan disampaikan dengan cara yang baik pula. Beberapa ulama klasik memberikan penekanan lebih terhadap si calon penerima informasi daripada informasi itu sendiri. Artinya, seseorang harus memastikan bahwa si penerima sudah siap dengan informasi yang akan sampaikan. Dengan demikian pemelintiran informasi untuk kepentingan ideologis tertentu, terutama yang bersifat kekerasan akan mudah diproteksi dari khalayak

⁶¹ Muhammad bin Ismail abu abdillah al-Bukhari, Shahih Bukhari, h. 148. Lihat juga Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, h. 1985.

⁶² Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur, h. 4010.

B. Pengertian Hoax

Hoaks berasal dari akar kata bahasa Inggris *hoax* yang berarti olok-olokan, memperdayakan, cerita bohong⁶³. *Hoax is a trick or fraud; one means as a practical joke; to deceive with a hoax.*⁶⁴ Dalam bahasa Arab, dikenal beberapa kata yang sepadan dengan hoaks (kebohongan), yakni افك (dusta; kebohongan), تان (artinya dusta; kebohongan;⁶⁵ كذب (berdusta; mendustakan/mengingkari)⁶⁶. Terdapat pula kata غر *gharra* yang berarti menduga sesuatu adalah baik, padahal sebenarnya ia buruk.⁶⁷ غرهم *gharrahum* adalah penipuan yang dikemas dalam nasihat, atau pemberian harapan yang menyangkut sesuatu yang mustahil⁶⁸. غرورا *ghururan* berarti sesuatu yang dari luar menyenangkan, tetapi di dalamnya terkandung hal-hal yang sangat merugikan. Aktivitasnya menggambarkan sesuatu yang indah dan menyenangkan hati, tetapi akibatnya adalah bencana.⁶⁹

Hoaks merupakan kebohongan berita yang jauh dari kebenaran namun terkemas seakan kebaikan. Munculnya beragam media social ikut menyumbang tersebarnya hoax dengan sangat cepat keseluruh kalangan masyarakat pengguna, bahkan berita apapun dapat dengan mudah dengan cepat menyebar setelah melewati tangan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yaitu mereka yang tidak mengklarifikasi terlebih dahulu berita-berita yang diterimanya. Contoh kecil yang sering terjadi, broadcast melalui media social whatsapp, dalam hitungan detik sudah

⁶³ Andreas Halim, *Kamus Lengkap 900 Milyard Praktis* (Surabaya: Fajar Mulya), h. 145

⁶⁴ Victoria Neufeldt & David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary of American*

English, (Ohio: Prentice Hall, Third College Edition, 1989), h. 641.

⁶⁵ M. Rais Ramli, *Kamus Saku Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cet. I, 2016), h. 63

⁶⁶ *ibid*

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. V, Volume IX, 2002), h. 425-426

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, Cet. VI, Volume II, 1427

H/2006), h. 51

⁶⁹ *Ibid.*, h. 593.

menyebarkan ke seantero penjuru negeri. Seringkali broadcast tersebut hanyalah informasi sepele, dan tidak sedikit yang terkait dengan hal-hal yang positif, seperti permintaan donor darah untuk si fulan, lowongan kerja dengan iming-iming tempat tinggal gratis, beasiswa pendidikan bagi penghafal Al-Qur'an, dan lain-lain. Tetapi berita seperti itu membawa dampak buruk yang cukup besar kepada masyarakat, antara lain merusak ketentraman dan kepercayaan masyarakat, membingungkan masyarakat, serta membuat perdebatan antar anggota masyarakat. Berita-berita yang ditunggu masyarakat pada setiap harinya tidak memberikan informasi baru atau jawaban atas permasalahan mereka, melainkan berita-berita bohong yang hanya memberikan harapan palsu.

Fenomena hoax seperti yang terjadi saat ini, pernah terjadi pada jaman Nabi yaitu yang menimpa 'Aisyah r.a. yang terkenal dengan istilah hadis al-ifki. Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mushthaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah 'Aisyah r.a. Sebelum perjalanan pulang, 'Aisyah r.a. kehilangan kalungnya, sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu para pengangkat tandu mengira bahwa 'Aisyah r.a. sudah berada di dalam tandunya, maka berangkatlah mereka tanpa 'Aisyah r.a.⁷⁰

Kemudian sesampai di Madinah, didapati bahwa 'Aisyah datang menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Shafwan bin Mu'thil Al-Silmy. Kejadian ini memunculkan rumor miring atas 'Aisyah dan Shafwan hingga menyebar menjadi berita hoax. Rasulullah sendiri tidak tahu benar tidaknya berita itu,

⁷⁰ Majid bin Khanjar al-Bankani, Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm.20-21

sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surah Al-Nur ayat 11-12 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.⁷¹

Penelitian mengenai hoax ini kiranya menarik dilakukan, karena selain sedang menjadi isu yang aktual, masyarakat membutuhkan solusi dari dampak negative yang ditimbulkannya. Solusi terbaik tentunya merujuk kepada Al-Qur'an sebagai sumber hukum, oleh karena itu peneliti mencoba memahami fenomena hoax dengan sudut pandang Al-Qur'an.

1. Istilah-Istilah Terkait *Hoax* Dalam Al-Qur'an

Istilah berita bohong (*hoax*) dalam Alquran bisa diidentifikasi dari pengertian kata الْإِفْك (*al-Ifk*) yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri), tetapi yang dimaksud di sini ialah sebuah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta. Sedangkan munculnya *hoax* (sebuah kebohongan) disebabkan oleh orang-orang pembangkang.

Dalam hal ini, Al-Qur'an mengistilahkannya dengan *'usbah* (عصبية). Kata *'usbah* diambil dari kata *'asaba* (عصب) yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari asal kata ini lahir kata *muta'assib* (يمتعض) yakni fanatik. Kata ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini menebarkan isu negatif, untuk mencemarkan nama baik. Adapun pelaku *hoax* sendiri biasanya memang sudah diniatkan dengan maksud tertentu. Dalam hal ini, Al-Qur'an menyebutnya *iktasaba* (اكتسب). *Iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf ta' (ت) dalam kata tersebut.⁷²

⁷¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an Juz 17, (tk.: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyyah Al-Islamiyah, 2001), hlm. 190.

⁷² Ibid, hlm. 297

Kata (كبره) *kibrahu* terambil dari kata (كبر) *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud disini adalah yang paling banyak dalam menyebarkan berita hoax⁷³. Fenomena tersebarnya berita bohong sendiri sebenarnya sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. an-Nur ayat 11

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍِ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Artinya :*“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong adalah golongan kamu, Janganlah kamu menganggapnya buruk bagi kamu, bahkan ia adalah baik bagi kamu, tiap-tiap orang dari mereka memperoleh apa yang dia kerjakan dari dosa itu, dan siapa yang mengambil bagian yang terbesar di dalamnya di antara mereka, bagian azab yang besar”* (QS. An-Nur 24: 11).

Ayat ini merupakan kecaman, bagi orang-orang yang menuduh istri Nabi SAW. ‘Aisyah, tanpa bukti-bukti. Kemudian Allah berfirman, Sesungguhnya orang yang membawa dan menyebarluaskan berita bohong dengan sengaja, berita bohong itu menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad SAW., itu adalah golongan dari komunitas kamu (hidup ditengah kaum mukmin). Janganlah kamu menganggapnya baik atau buruk, karena dengan demikian kamu dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya (akan mendapatkan balasan yang sesuai).⁷⁴ Dari penjelasan dan riwayat di atas, dapat diambil sebuah pelajaran bahwa sebenarnya kasus hoax yang melanda di Indonesia akhir-akhir ini bukanlah sesuatu yang baru. Jauh sebelumnya, pada masa

⁷³Ibid, hlm298

⁷⁴

Nabi Muhammad pun sudah beredar serupa berita hoax. Bahkan fenomena ini terjadi pada keluarga Nabi Muhammad sendiri. Menanggapi hal itu, Allah memberikan sebuah jawaban kepada umat Islam untuk tidak berbuat dalam kerugian (menyebarkan berita bohong), dalam ayat selanjutnya, Al-Qur'an juga menjelaskan kembali ancaman dan bahaya bagi orang-orang yang terlibat dalam penyebaran berita bohong tersebut.

وَأُولَٰئِكَ فَضَّلَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَرَحِمْتُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا
 أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ
 بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ
 عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Artinya : “Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraannya tentang (berita bohong) itu, ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakana dari mulutmu itu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu suatu perkara yang besar. (QS. An-Nur 24: 14-15).

Dari penjelasan ayat ini, jelas bahwa ancaman Allah betul-betul ditujukan kepada orang-orang yang terlibat dalam menyampaikan berita hoax, baik orang-orang yang sudah mengetahui berita hoax itu sendiri maupun belum mengetahuinya, istilah ini jika dianalogikan pada zaman sekarang berarti orang-orang yang ikut menyampaikan berita-berita heboh yang belum tentu kebenarannya, bahkan tahu kevalidan atau tidak, apabila seseorang tersebut ikut andil dalam menyampaikan berita hoax, maka ia juga patut mendapatkan ancaman azab Allah

karena walaupun perkara itu terlihat remeh, tapi Allah menganggap perkara itu besar, karena perkara ini sangat berkaitan dengan menghancurkan keharmonisan hubungan sesama umat Islam.

2. Jenis-Jenis Berita Hoaks

Menurut Idnan A Idris, dalam bukunya Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoaks, mengklasifikasikan hoaks dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Distorsi¹⁸ sejarah

Seperti mitos atau cerita berlatar masa lampau yang boleh jadi salah, tetapi dianggap benar karena diceritakan secara turun temurun. Misal dalam kepercayaan budaya Jawa, menikah mengadakan hajatan di bulan sura, (muharram) adalah merupakan pantangan. Mitos yang dipercaya menganggap bahwa bulan ini Ratu Pantai Selatan sedang menggelar hajatan sehingga orang Jawa tidak diperkenankan mengadakan resepsi demikian karena hal ini berpeluang mendatangkan kesialan.⁷⁵

Distorsi sejarah juga terjadi dalam sejarah perjalanan hidup dan ajaran Syekh Siti Jenar. Ajaran yang mahsyur dilekatkan kepada beliau adalah "Manunggaling Kawulo Gusti", yaitu bersatunya hamba dengan Tuhan. Padahal, dalam Suluk Syekh Siti Jenar, beliau menggunakan kalimat Fana' wa al-Baq'a' dan ini tidak sama penafsirannya dengan Manunggaling Kawulo Gusti. Istilah Fana' wa al-Baq'a' merupakan ajaran tauhid, dan Syekh Siti Jenar adalah penganut ajaran Tauhid sejati⁷⁶

⁷⁵ <https://www.fimela.com>read/diakses> pada tanggal 10 desember 2020, 09:26 WIB.

⁷⁶ Rahmat Abdullah, Syekh Siti Jenar, (Solo: Aqwan Media Profetika, Cet. I, 1434 H/2012M), h. 127-128.

b. Glorifikasi dan demonisasi

Glorifikasi adalah melebih-lebihkan sesuatu agar tampak hebat, mulia, dan sempurna. Sebaliknya, demonisasi adalah mempersepsikan sesuatu seburuk mungkin seolah tanpa ada kebaikannya sedikitpun. Aksi 22 Mei yang dilakukan para pendukung Prabowo Subianto untuk memprotes dugaan kecurangan pemilu dan pilpres 2019. Protes meledak setelah hasil pemilihan resmi menunjukkan bahwa Jokowi telah memenangkan pilpres pada periode ini. Berangkat dari dugaan adanya kecurangan dalam penetapan hasil pemilihan presiden Indonesia, Prabowo menyatakan akan menolak hasil resmi dari Komisi Pemilihan Umum (KPU).⁷⁷

c. Disinformasi

Disinformasi merupakan informasi yang faktanya dicampur adukkan, dipelintir, dan dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi seolah-olah benar. Menurut Musthafa al- Maraghi, penyimpangan yang dilakukan dalam kaitannya dengan tafsir misalnya ada dua macam bentuknya; pertama, mentakwilkan perkataan dengan selain maknanya yang telah diletakkan, seperti mentakwilkan kabar-kabar gembira mengenai Nabi SAW. dan mentakwilkan keterangan mengenai Al-Masih dengan membawa kepribadian lain yang hingga saat ini masih senantiasa mereka nantikan. Kedua, mengambil kata atau sekelompok kata dari suatu tempat di dalam Al-Kitab, lalu menempatkannya di tempat lain⁷⁸

⁷⁷ <https://www.matamatapolitik.com/>Diakses pada 23 Mei 2020,13:15 WIB.

⁷⁸ Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, Jil. V), h. 86-88.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Thoha Husein Al-Mujahid dan Athoillah Fathoni Al-Kholil, Kamus Akbar Bahasa Arab, (Jakarta: Gema Insani, 2013).
- Abil-Qasim al-Husain al-Ragib al-Asfahani, Mufradat fi Garib al-Qur'an,
- Abu Abdillah bin Muhammad bin Hambal bin Hilal, Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal, Juz VI (Al-Qahirah: Dar al-Hadis 1416H/1995M),
- Abu Abdullāhi Muhammad ibn Yazīd Ibnu Mājah, Sunan Ibn Mājah, Juz II, (t.t: Dār Ihyā' al-Kutub al-Arabiyyah, t.t), h. 1420. Lihat juga Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Dhahak al-Tarmizi Abu 'Isa, Sunan al-Tarmizi
- Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin 'Amru, Sunan Abi Daud, Juz IV (Beirut: Maktabah al-'Asriyah,
- Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya,
- Abu Anwar, Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 3.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an Juz 17, (tk.: Markaz Al-Buhuts Wa Dirasat Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah, 2001),
- Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kasir Al-T{abari'i, Jami'ul Bayan Fi Ta'wilil Qur'an, (Juz V; Kairo: Maktabah ibn Taimiyah, 1388 H/1968 M),
- Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir al-Maraghi, Juz. XXV (Cet. II; Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1993)
- Ahmad al-syirbashi, sejarah Tafsir Al Quran (Jakarta: Firdaus, 2001)
- Ahmad Baiquni, Al-Qurān Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cet. V, 2001),
- Ahmad bin Faris bin Zakariya, Mu'jam Maqayis al-Lughah, h. 307
- Ahmad bin Hambal, Musnad Al Imam Ahmad bin Hambal, Jld 4, (Bairut: Darul Fikir)
- Ahmad Ibrahim Mahna, al-Tarbiyah Fial-Islam (Cairo: Dar al-Sha'b, 1982), h 49
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, juz 16.

- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, juz 26, (Semarang: Toha Putera, 1987),
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Terjemah Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: Toha Putra, Jil. V)
- Ahmad Musthafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi: (Semaran: PT.Karya Toho Putra Semarang,
- Ahmad Musthofa Al-Maraghi,Tafsir Al-Maraghi Juz 1,terj Bahrn Abu Bakar,dkk,(Semarang:CV.Karya Toha Putra,1993)
- Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok), Jilid 2, (Kudus: Menara Kudus, 2006)
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Departemen Agama RI. Bandung:CV Diponegoro,
- Al-Ragib al-Asfahani, al-Mufradat fi Garibi al-Quran (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th.)
- Amrullah Ahmad,Dakwah Dan Perubahan Sosial(Yogyakarta: LP3Y, 1984)
- Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UDRama, 1996)
- Andreas Halim, Kamus Lengkap 900 Milyard Praktis (Surabaya: Fajar Mulya)
- Anton Bakker , Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994)
- Asy-Syaikh Mustafa al-Ghalaini, Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1435 H/2014 M),
- Cholid Nurbuko, Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 24
- Departemen Agama RI,Ensiklopedi Islam Jilid II,(Jakarta:CV Anda Utama,1993)
- Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- English*, (Ohio: Prentice Hall, Third College Edition, 1989),
- Gus Dur, *Tabayyun Gus Dur*, Ikis, Yogyakarta, 1998
- H. Ahmad Izzan, Metodologi Ilmu Tafsir, Cet. 2 (Bandung: Tafakur, 2009).

- H.S. Agil Husain, *al-Munawir*, Op.Cit.,
 Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi(Jakarta:
 RajaGrafindo Persada, Cet. XIII, 2012),
 Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi,....
- Huzaemah T Yanggo, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (ed) (Jakarta: IIQ Press, 2011), Cet. Ke-2,
- Ibrahim bin Amr bin Hasan al-Riyat bin ‘Ali bin Abi Bakr al-Biqa’I,
 Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar, Jilid I (Al-Qahirah: Dar al-Kitab al-Islam, t.th),
- Idri, Studi Hadits,....,h. 5.
- Imam Jalaluddin Al-Mahalli, Imam Jalaluddin As-Suyuti,
 Terjemahan Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul(Bandung:
 Sinar Bara Algensindo,
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), Irfan Afandi, “Hoax dalam Sejarah Islam Awal (Kajian Kritis tentang QS Al-Nur: 11-20)”, Jurnal Ar-Risalah
- Jalāl al-Dīn Abd al- Raḥmān bin Abi Bakr al-Suyūfī, Lubāb al-Nuqūl fi Asbāb al-Nuzūl,
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), cet. I,
[kajial-qur'an.blogspot.co.id/diakses 07 januari 2021](http://kajial-qur'an.blogspot.co.id/diakses%2007%20januari%202021)
- M. Quraish Shihab, 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui, (Cet. VI; Jakarta: Lentera Hati, 2009),
- M. Quraish Shihab, Ensiklopedia Al-Qur'an (Kajian Kosa Kata), (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007),
- M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, Cet.V, Volume IX, 2002), h.425-426
- M.Rais Ramli, Kamus Saku Al-Qur'an (Yogyakarta:Mitra Pustaka, Cet.I, 2016),
- Mahna, al-Tarbiyah Fi al-Islam,
- Majid bin Khanjar al-Bankani, Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw, terj. Imam Firdaus, (Solo: Tinta Medina, 2013),
- Maktabah syamilla versi 2.11

- Manna Khalid al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010),
- Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013),
- Masriadi Sambo, dkk., *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*(Depok: Prenadamedia Group, Cet.I, 2017),
- Muhammad ibn Ismail Abu Abdillāh Al-Bukhari, al-Jāmi' al-Musnad al-Shahīh al-Mukhtashir min umūri Rasūlillāhi Shalla Allāh 'alaihi wa sallam wa snanihi wa ayyāmihi, juz III(t.t. Dār Tauq al-Najjāh, 1422 H),
- Muhammad Abu Zahrah, *Al-Da'wah llaal-Islam*(t.k.: Dar al-Fikr al-'Arabi, t.th..),
- Muhammad bin 'Isa al-Tarmizi, *Sunan Al-Tarmizi, Juz IV* (Misri: Syirkahmaktabahwamat}ba'ah, 1395 H/1975 M),
- Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu'u Wal Marjan*(Solo: Insan Kamil, 2010),
- Muhammad Husain al-Dhahabi, *al-tafsir wal mufassirin*(Kairo,jilid II),
- Muslim bin al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qasyiri al-Naisaburi, *Shahih Muslim, juz I* (Beirut: Dār Ihyā' Turāts al-'Arabī, t.t),
- Nasisah Tahir Dan Kamal Ashaari, "Ajarkan Wanitaamu Surat Al-Nur"(Kuala Lumpur:Pustak Zhilal,
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998),
- Oxford Univessity, *Oxford Leaner's Pocket Dictionary* (London: Oxford Uneversity Press,2018)
- Rahmat Abdullah, Syekh Siti Jenar, (Solo: Aqwan Media Profetika, Cet. I, 1434 H/2012M),
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Sayyid M.Nuh, *Penyebab Gagalnya dakwah*,(Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press,1998)
- Sayyid M. Nuh, *Penyebab Gagalnya Dakwah*,
- Suharmi Ari Kunto, *Manajemen Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1990)
- Syaiful Amin ghofur; *Profil Para Mufasir al-Quran...*
- Syaikh Mustafa al-Ghalaini, *Jami' ad-Durus al-'Arabiyyah*,

- SyauqiDhaif, *Al-Mu'jamul al-Wasit*, (Juz I; Mesir: MaktabahShurouq ad-Dauliyah, 2011),
- Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*,
- Umar Shihab, *Kontekstualias al-Qur'an: kajian tematik atas ayat-ayat hukum dalam al- Qur'an* (Jakarta: Penamadani, 2005),
- Victoria Neufeldt & David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary of American*
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994),
- Zahrah, *Al-Da 'wah lla al-Islam*.
- Zainul Maarif, *Logika Komunikasi*(Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet.I, 2015),

